

Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Ervi Laily Mujitabah Putri

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. email : ervi_putri92@yahoo.co.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. email : ira.darmawanti@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan Diri merupakan suatu bentuk keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai berbagai tujuan hidup sesuai dengan harapan dalam hidup seseorang. Kepercayaan diri sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua karena terbentuk sejak dini dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dalam keluarga melalui pola pengasuhan orang tua baik secara otoriter, demokratis, maupun permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua. Pada Penelitian ini variabel bebasnya yakni pola asuh orang tua dan variabel terikatnya yaitu kepercayaan diri. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 79 orang remaja akhir usia 17-21 tahun di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner kepercayaan diri dan kuesioner pola asuh orang tua. Berdasarkan teknik statistik anava satu jalur diperoleh nilai probabilitas 0,000 yang artinya ada perbedaan kepercayaan diri pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua.

Kata Kunci : Kepercayaan diri, remaja akhir, pola asuh

ABSTRACT

Self confidence is an individual's belief or trust in their own ability to perform and achieve a variety of expected goal. It's formed since in the early of age and related to three from of parenting styles which are authoritative, democratic or permissive. The aim of this study is to identify whether there are any difference of self confidence in late adolescence based on the perception of the parenting style. In this study, the independent variable is parenting style and the dependent variable is self confidence. The subjects in this study are 79 person that all of them are late teens aged 17-21 years in the Psychology Program in Faculty of Education, the State University of Surabaya. The data is collected through self confidence and parenting style questionnaires. Based on ANOVA statistical technique obtained the probability value 0.000, which means there a difference of self confidence in late adolescence based on the perception of the parenting style.

Keywords: Self confidence, late adolescence, parenting style

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat sosialisasi anak pertama kali di dalam kehidupannya. Interaksi yang membangun antara anak dengan orang tua terjadi di dalam keluarga. Peran orang tua dalam keluarga sangat memiliki nilai yang inti atau primer. Interaksi orang tua dengan anak dalam keluarga sebagai wujud dari pemberian kehangatan dan kasih sayang disebut pengasuhan. Pengasuhan orang tua yang diterapkan oleh masing-masing keluarga tentunya berbeda-beda. Adanya bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orang tua didalam keluarga akan dapat membentuk ciri khas dari

kepribadian anak-anaknya salah satunya kepercayaan diri.

Permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia sangat beragam salah satunya pada fase kehidupan remaja. Pada usia remaja individu dihadapkan untuk siap terhadap dunianya yang lebih mandiri selanjutnya yakni fase dewasa awal. Beberapa permasalahan yang terlihat sederhana bagi orang dewasa namun hal ini bisa jadi sangat spesifik bagi kalangan remaja yakni kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri

yang tinggi. Sikap percaya diri pada individu merupakan salah satu bentuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri seseorang. Menurut Lauster (Idrus dan Anas, 2008) kepercayaan diri merupakan suatu sikap optimisme dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dengan memegang teguh prinsip diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Idrus dan Anas (2008) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan.

Fenomena perkembangan jaman yang sekarang, banyak ditemukan remaja yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri hal ini dapat menjadikan problem yang cukup serius dikalangan remaja. Remaja identik dengan berbagai permasalahan yang kompleks pada dirinya seperti pertumbuhan dari segi fisik dan emosional hal ini dapat menyebabkan banyak dari remaja yang tidak mampu mengatasi masalah krisis kurang percaya diri ini dapat dan mengalami hambatan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya.

Koentjaraningrat (Pribadi dan Roestamadji, 2012) menyatakan salah satu bentuk kelemahan generasi muda sekarang adalah kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini didukung oleh penelitian Affiatin (Pribadi dan Roestamadji, 2012) menyatakan bahwa pada dasarnya bentuk permasalahan yang banyak dialami oleh kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

Krisis kepercayaan diri tidak semata-mata dipengaruhi dari satu faktor saja, melainkan dalam perkembangan banyak faktor yang menyebabkan seorang remaja mengalami rasa kurang percaya diri. Mappiare (2000) mengungkapkan kepribadian, citra diri dan rasa percaya diri pada remaja akhir dapat terbentuk dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya situasi didalam keluarga, karena didalam keluarga tempat interaksi anak pertama kali yang didalamnya terdapat sikap orang tua dalam mengasuh anak, pergaulan dan interaksi antara anggota keluarga. Keluarga merupakan sebuah perangkat yang memiliki andil yang sangat serius dan besar terhadap perkembangan pribadi, pencitraan diri yang sehat dan sikap percaya diri pada anak remaja.

Menurut Ginder (Idrus dan Anas, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses terjadinya kepercayaan diri pada remaja yakni interaksi didalam keluarga, pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain merupakan bentuk proses pengasuhan dari orang tua terhadap anaknya.

Pola pengasuhan orang tua sendiri memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seorang anak salah satunya tingkat kepercayaan diri. Pola pengasuhan dalam keluarga harusnya dapat mengarahkan kearahkan hal yang lebih baik dan kreatif. Hal ini didukung oleh penelitian Idrus dan Anas (2008) pada remaja yang berusia 15-18 tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Yogyakarta yang membuktikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan perkembangan diri seorang anak. Bentuk-bentuk pola asuh seperti memberi *reward* dan *punishment*, mengajarkan kesopanan, kepatuhan, dan memberi perintah tanpa emosional merupakan beberapa aspek yang memiliki kontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri pada remaja dan bentuk-bentuk sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, cinta serta kelekatan emosioal dapat membangkitkan rasa percaya diri pada anak.

Orang tua merupakan tokoh yang penting dalam perkembangan identitas anak remaja. Menurut Santrock (2002) pola pengasuhan terdapat 3 macam yakni pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), dan pola asuh *permissive*. Bentuk pola asuh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berbeda keluarga, berbeda budaya, berbeda pula bentuk pengasuhannya. Hurlock (Taganing dan Fini, 2008) menyatakan bahwa masing-masing orang tua memiliki perbedaan dalam menerapkan bentuk pola sikap dan perilaku terhadap anak-anaknya.

Menurut Santrock (2002) perbedaan dalam pola pengasuhan anak ini dipengaruhi oleh beberapa sikap dan perilaku dalam mengasuh dan mendidik anak seperti pengalaman awal dengan anak dan nilai budaya tentang cara terbaik dalam mengasuh anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif. Gaya pengasuhan demokratis mampu mendorong remaja agar berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yang dapat mempercepat proses pencapaian identitas. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter yang cenderung mengendalikan perilaku remaja tanpa memberikan kesempatan pada remaja untuk mengemukakan pendapat akan mampu menghambat pencapaian identitas seorang remaja. Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif cenderung memberi bimbingan terbatas kepada remaja dan mengizinkan anak remaja mereka mengambil keputusan mereka sendiri akan menjadikan seorang anak bingung terhadap pencapaian identitasnya.

Pola asuh orang tua yang terdapat berbagai macam bentuk, maka hal ini diyakini dengan adanya pola pengasuhan menjadikan perbedaan dalam bentuk kepercayaan diri pada remaja. Dari ketiga bentuk pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya

manakah yang paling optimal terhadap perkembangan kepercayaan diri pada remaja akhir, sedangkan pada tahap remaja akhir merupakan fase dalam hidup manusia untuk menuju peralihan yang lebih tinggi yakni dewasa awal dan individu dituntut mampu bersikap lebih percaya diri terhadap dunia kerja yang lebih menantang.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparasi. Penelitian ini ingin mengetahui tentang perbedaan kepercayaan diri remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2011-2014 yang sedang menempuh Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya sebanyak 379 orang. mahasiswa aktif angkatan 2011-2014 adalah mahasiswa yang telah mealukan registrasi ulang dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dikampus selama masa aktif perkuliahan.

Sampel penelitian ini memiliki karakteristik yakni remaja usia 17-21 tahun atau dapat digolongkan sebagai remaja akhir, selain itu sampel dalam penelitian ini merupakan remaja akhir yang belum menikah, dan diasuh oleh kedua orang tuanya. karakteristik ini ditetapkan untuk mengontrol bahwa pola asuh yang diterima remaja adalah berasal dari orang tuanya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dalam pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu dari populasi yang telah diketahui karakteristiknya yaitu mereka yang sedang menempuh studi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya sesuai dengan karakteristik berjumlah 79 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur nilai-nilai variabel kepercayaan diri dan variabel pola asuh orang tua. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala kepercayaan diri dan skala pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif. Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini terdiri dari 30 aitem yang dibagi menjadi 20 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Pengukuran skala persepsi pola asuh orang tua terdiri dari 36 aitem yang dibagi menjadi 27 aitem *favourable* dan 9 aitem *unfavourable*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif anava satu jalur dengan melakukan uji asumsi yang berupa uji normalitas data dan uji homogenitas. Jenis data pada penelitian ini merupakan jenis data ordinal.

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kuesioner kepercayaan

diri dan pola asuh orang tua adalah : hasil uji validitas skala kepercayaan diri dan pola asuh orang tua dengan tabel nilai keofiesien validitas dengan taraf signifikasi 5% harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0.30 maka aitem dinyatakan valid (Azwar, 2011). Hal ini dapat dinyatakan bahwa apabila harga r_{hitung} lebih besar dari 0.30 maka aitem dikatakan valid.

Hasil uji reliabilitas pada skala kepercayaan diri menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,876 dan skala pola asuh orang tua menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,912 yang mempunyai arti bahwa aitem-aitem pada skala kepercayaan diri dan pola asuh orang tua tersebut menunjukkan nilai koefisien yang reliabel. Pada uji reliabilitas ini mengacu pada pendapat Trinton (Sujiyanto, 2009) yang menghendaki kesepakatan informal bahwa koefisien reliabilitas disekitar 0,81 s.d 1.00 dianggap menunjukkan nilai yang sangat reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis menggunakan teknik anava satu jalur diperoleh nilai signifikansi 0.000 hal ini berarti 0.000 lebih kecil dari 0.05 ($0.000 > 0.05$). Hasil uji hipotesis ini didukung dengan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel kepercayaan diri sebesar $p = 0,933$ dan variabel pola asuh orang tua sebesar $p = 0,764$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel kepercayaan diri maupun variabel pola asuh orang tua memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa data penelitian memiliki varian yang homogen, ini dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ($1.367 > 0.05$). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang memiliki varian sama. Berdasarkan hasil uji hipotesis dan uji asumsi yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menyatakan diterimanya hipotesis dari penelitian. Beberapa teori memang mengungkapkan bahwa adanya perbedaan pola asuh orang tua didalam keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi bentuk kepercayaan diri pada seseorang.

Kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufron dan Rini, 2010) merupakan suatu bentuk keyakinan pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak akan mudah

terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan kehendak, rasa optimis, bahagia, serta bertanggung jawab.

Menurut Maslow (Alwisol, 2009) kepercayaan diri sendiri merupakan salah satu kebutuhan didalam hirarki kebutuhan, yakni berada pada jenjang kebutuhan akan harga diri. Ketika kebutuhan kepercayaan diri ini tidak dapat terpenuhi maka individu akan mengalami berbagai permasalahan dalam jenjang hirarki kebutuhan yang lebih tinggi yakni dalam pencapaian kebutuhan akan aktualisasi diri.

Pembentukan karakter seperti kepercayaan diri pada diri seseorang dapat terbentuk dari pola asuh orang tua, karena bentuk pola asuh orang tua merupakan sebuah stimulus yang diterima anak sejak kecil yang kemudian dipersepsikan oleh anak sebagai sarana pengembangan dirinya.

Hakim (2002) menyatakan bahwa pola pendidikan keluarga merupakan bentuk pendidikan yang pertama dan utama dalam menentukan perkembangan kepribadian seorang anak. Kepribadian anak dapat terbentuk baik maupun buruk sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang ada di dalam keluarga sejak kecil.

Hal ini sependapat dengan ungkapan dari Mappiare (2000) yang menyatakan bahwa keadaan didalam keluarga, situasi yang terjadi didalam rumah seperti sikap orang tua dalam mengurus dan mendidik anak, pergaulan dan pola pengasuhan antara orang tua dan anak merupakan sebuah perangkat yang memiliki andil besar dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, citra diri yang sehat dan adanya sikap percaya diri pada remaja akhir.

Masa remaja menurut Hurlock (Sobur, 2003) merupakan tahapan pada hidup seseorang yang mana dirinya merasa ingin menjadi pusat perhatian, merasa dirinya idealis, mempunyai cita-cita yang tinggi, bersemangat, mempunyai energi yang besar dan sosok remaja akhir akan berusaha untuk memantapkan identitas dirinya.

Orang tua merupakan tokoh yang penting dalam perkembangan identitas diri anak remaja. Berbeda keluarga, berbeda budaya, berbeda pula bentuk pengasuhannya. Bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari ketiga jenis pola asuh otoriter, demokratis dan permisif maka masing-masing memiliki perbandingan dan perbedaan dari ketiga pola asuh tersebut, yakni:

Menurut Baumrind (Santrock, 2002) pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang memberikan batasan dan menghukum, menetapkan aturan yang ketat serta kaku pada anak-anaknya, menuntut anak untuk selalu menuruti, mengikuti dan menghormati perintah-

perintah orang tua, menerapkan batas-batasan yang tegas dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Baumrind (Handayani, dkk, 2013) menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung menunjukkan perilaku yang sensitif, mudah terbawa situasi, tidak bahagia mudah mengalami stress dan tidak ramah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Kurnia Elok Widyawati pada tahun 2006 dengan judul Hubungan antara tingkat persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja kelas XI siswa SMUN 2 Surabaya yang menyatakan bahwa persepsi pola asuh otoriter orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat persepsi pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri pada remaja.

Peran pola asuh orang tua sangat dominan dari hal terkecil hingga besar, semua orang tua yang menentukan dan mengambil alih. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengendalikan perilaku remaja tanpa memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengemukakan pendapat. Hal ini tentu akan membuat anak merasa dirinya sulit untuk menggali potensi diri yang dimiliki dan akan menghambat pencapaian identitas diri terutama kepercayaan diri.

Kedua yakni pola asuh demokratis yang merupakan bentuk pola asuh yang memberlakukan sebuah aturan yang jelas dan berlaku secara fleksibel, orang tua mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak-anak mereka, komunikasi terjadi secara dua arah, sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang. Pada pola asuh demokratis menurut Baumrind (Handayani, dkk, 2013) menyatakan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan membentuk kepercayaan diri dan menjadikan anak bahagia.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif untuk membentuk kepercayaan diri pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini didalam keluarga mampu menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang. Orang tua mendorong anak agar dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan didalam keluarga seperti adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua sehingga dengan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh ini akan lebih cepat dalam proses pencapaian identitas diri. Hal ini akan melatih kepercayaan diri anak untuk melihat potensi pada diri sendiri karena orang tua mampu melihat dan mendukung potensi yang dimiliki anak.

Ketiga, pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh yang memanjakan anak, orang tua memberikan kebebasan mutlak, komunikasi hanya dari anak saja, serta tuntutan kedewasaan yang rendah, menempatkan pada kebutuhan dan keinginan anak sebagai prioritas yang utama. Orang tua tidak meminta anak untuk mau mengikuti dan melakukan aturan yang telah dibuat. Anak-anak dengan pola asuh permisif menurut hasil observasi dari Baumrind (Handayani, dkk, 2013) akan menunjukkan perilaku yang agresif dan impulsif selain itu juga anak-anak dengan pola asuh demikian akan cenderung sering memberontak, mendominasi dan memiliki prestasi yang rendah.

Hal ini dapat terjadi karena sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak. Orang tua tidak mampu mengarahkan potensi yang dimiliki anak karena bimbingan yang terbatas, dan anak bertingkah laku semaunya sendiri tanpa bisa memilah mana yang baik dan buruk karena orang tua mengizinkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri. Pola asuh ini menjadikan anak tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang mampu bereksplorasi pada potensi diri yang dimilikinya sehingga anak kurang mampu mengembangkan kepercayaan diri mereka dengan baik.

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Idrus dan Anas (2008) dengan menggunakan subjek remaja yang berusia 15-18 Tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kotamadya Yogyakarta. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua sangat memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan perkembangan diri dalam kehidupan seorang anak. Pola pengasuhan orang tua memiliki andil yang cukup serius dalam menentukan kepribadian seseorang salah satunya tingkat kepercayaan diri. Bentuk pola pengasuhan orang tua seperti memberi *reward* dan *punishment*, mengajarkan kesopanan, kepatuhan, dan memberikan perintah tanpa emosional merupakan beberapa aspek yang memiliki kontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini telah diketahui bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri pada remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif. Kepercayaan diri pada remaja akhir dari pola asuh orang tua demokratis lebih besar daripada kepercayaan diri pada remaja akhir dari pola asuh permisif dan pola asuh otoriter, karena pada pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang didalamnya terdapat nilai yang ditanamkan orang tua dalam pengasuhan yang memiliki peran untuk pengembangan diri. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri anak dibandingkan dengan gaya pola asuh orang tua yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif yang berada di jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya.

Saran

Berdasarkan dalam penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan sehingga peneliti merasa perlu adanya saran-saran yang membangun yang ditujukan pada beberapa pihak supaya manfaat yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif. Saran-saran tersebut ditujukan kepada:

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja akhir ditinjau dari pola asuh orang tua, maka didapatkan suatu informasi bahwa pada remaja akhir yang berusia 17-21 tahun diharapkan lebih meningkatkan lagi kualitas tingkat belajar, bersosialisasi pada keluarga ataupun sosial, ataupun faktor-faktor lain yang menunjang semakin tingginya kepercayaan diri dari masing-masing subyek penelitian.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua lebih memperhatikan dan mengevaluasi bentuk pola asuh yang telah diterapkan selama ini dalam mendidik anak. Pola asuh yang bersifat mendorong sebaiknya ditingkatkan agar dapat membentuk tingkat kepercayaan diri yang tinggi pada diri seseorang anak sesuai dengan perkembangannya.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan bahasan yang sama, disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Namun apabila tertarik menggunakan judul yang sama, disarankan untuk menambah variasi dengan membedakan subyek penelitian. Jenjang usia/rentang usia subyek penelitian juga perlu untuk diperhatikan, karena perbedaan pada jenjang usia tersebut akan menyebabkan simpulan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gufon & Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.

Handayani, M. M., Dewi R .S, Wiwin H., Ilham N. A., & Nurul H. (2013). *Psikologi Keluarga*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Idrus, M. & Anas R. (2008). Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa. *Jurnal Psikologi* 2 (1), 1-7, (Online). <http://kajian.uui.ac.id>. Diakses 1 November 2013

Mappiare, A. (2000). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Pribadi, A. S & Roestamadji B. (2012). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 14 (1), 1-6, (Online). <http://journal.usm.ac.id>. Diakses 1 November 2013.

Santrock, J .W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 jilid 2. Terjemahan oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga.

Saputro, N. D. & Miftahun. (2008). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Empoyability Pada Mahasiwa. *Jurnal Psikologi* 16 (1), 1-6, (Online). <http://setiabudi.ac.id>. Diakses 20 Agustus 2013.

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyono. (2011). *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sujianto, A.E. (2009). *Aplikasi Statistik*. Jakarta : Prestasi Purnakaraya.

Suparmi & Irma K. N. (2006). *Problem Solving Skills* Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Autoritatif Orang Tua Dan Intelegensi. *Jurnal Psikodimensia* 8 (3), 1-8, (Online) <http://eprints.unika.ac.id>. Diakses 1 November 2013.

Taganing, N. M & Fini F. (2008). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* 1 (1), 1-9, (Online). <http://www.gunadarma.ac.id>. Diakses 20 Agustus 2013

Widyawati, K. E. (2006). Hubungan Antara Tingkat Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas XI Siswa SMUN 2 Surabaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya : Universitas Airlangga.